

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Perilaku Islami

##### 1. Pengertian Perilaku Islami

Perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup sebagai tanggapan terhadap rangsangan yang berasal dari luar atau dalam, yang mencakup tindakan yang dapat diamati secara objektif, pengalaman yang dapat disadari secara retrospektif, dan proses yang berlangsung tanpa kesadaran.<sup>1</sup>

Perilaku Islami merupakan adalah berperilaku baik yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah, yang seharusnya setiap muslim mengamalkannya.<sup>2</sup> Perilaku Islami adalah tindakan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, sudah melekat kuat, dan pada dasarnya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>3</sup> Perilaku Islami melibatkan semua aspek kehidupan yang didasarkan pada ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Perilaku Islami mencakup tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan etika yang diajarkan oleh agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku Islami mencerminkan ketaatan terhadap Allah melalui ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> I Ketut Swarjana, *Konsep : Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, dan Kualitas Hidup*, 1 ed. (Surabaya: Penerbit Andi, 2022), 19.

<sup>2</sup> Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah* (Padang: Andalas University Press, 2017), 5.

<sup>3</sup> Nurhadi dan Abdul Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam* (Bogor: Guepedia, 2020), 36.

<sup>4</sup> Agus Abdul Rahman, "Regulasi Perilaku Islami, Kesadaran Moral, dan Kemunafikan," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (t.t.): 65.

Nilai-nilai agama yang ditanamkan disini difokuskan pada ajaran agama islam. Ajaran islam tersebut mencakup nilai keyakinan (iman), nilai ketaatan atau beribadah.<sup>5</sup> Perilaku pertama yang dapat diajarkan adalah mengucapkan salam, berjabat tangan ketika bertemu dengan guru, orang tua dan teman, mengucapkan kalimat toyyibah (Alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, dll), anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, anak melakukan sholat dengan benar, anak melakukan adab masuk dan keluar masjid, anak merapikan kembali tempat untuk bermain, anak membaca huruf hijaiyah dengan benar, anak melakukan berwudhu, anak menghemat air, anak mencuci tangan, anak menunjukkan tempat untuk berwudhu, anak mengembalikan bukuiqro' pada tempatnya, anak menunjukkan arah kiblat, anak menggunakan peralatan beribadah dengan benar, anak menunjukan batas tempat untuk sholat antara laki-laki dan perempuan, menunjukan tempat untuk berkutbah, batas suci pada masjid, dan meletakkan alas kaki sesuai dengan tempatnya.<sup>6</sup>

Dengan demikian, Perilaku Islami dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan seseorang berdasarkan ajaran agama Islam. Ini mencakup segala tindakan, perbuatan, atau ucapan yang dilakukan oleh individu yang kemudian dikaitkan dengan prinsip dan nilai-nilai agama Islam. Perilaku Islami muncul karena kepercayaan pada Tuhan serta melibatkan pelaksanaan ajaran, ibadah, dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan

---

<sup>5</sup> Dewa Ikhrum, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Sma N 2 Oku," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 4 (2023): 224–25.

<sup>6</sup> Bambang Ariyanto, "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata," *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI* 8, no. 2 (2014): 224, <https://doi.org/10.21009/JPUD.082.03>.

dengan keyakinan tersebut. Bagaimana praktik ibadah membantu individu mengembangkan moralitas dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Prinsip-Prinsip Perilaku Islami

### a. Tauhid/Aqidah

Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah, penolakan terhadap penyembahan terhadap selain-Nya, dan pengakuan akan sifat-sifat-Nya yang maha agung. Konsep tauhid melibatkan pemahaman tentang esensi dan keberadaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Pemahaman yang mendalam tentang tauhid menjadi landasan iman seorang Muslim, membentuk pandangan dunia, dan membimbing perilaku mereka dalam segala aspek kehidupan.<sup>7</sup> Melalui pemahaman tauhid yang kokoh, individu dapat mengenali tujuan hidup mereka, memperoleh ketenangan batin, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

### b. Akhlak

Akhlak merupakan aspek penting dalam Islam yang melibatkan perilaku dan karakter yang baik. Akhlak Islami meliputi sikap dan tindakan yang mencerminkan kesucian hati, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia. akhlak Islami berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Pendidikan akhlak diharapkan dapat membentuk pribadi Muslim yang bertanggung jawab, bermoral, dan berempati terhadap orang lain,

---

<sup>7</sup> Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Akidah Islam)* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, Darussalam, 2014), 5.

sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.<sup>8</sup> Dengan mengamalkan akhlak Islami, individu dapat mencapai kedamaian batin dan menciptakan harmoni dalam hubungan dengan sesama serta pencipta-Nya

c. Ubudiyah

Ubudiyah adalah konsep dalam Islam yang mengacu pada ketaatan dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT. Konsep ubudiyah melibatkan kesadaran akan ketergantungan dan kepatuhan manusia terhadap Allah sebagai pencipta dan pemberi segala sesuatu. ubudiyah meliputi aspek ibadah, ketaatan terhadap perintah-Nya, serta penghambaan hati dan jiwa kepada-Nya. Konsep ini membentuk landasan dalam mengembangkan hubungan yang kuat antara individu dan Allah, serta mempengaruhi perilaku dan sikap hidup seorang Muslim.<sup>9</sup> Melalui pemahaman dan praktek ubudiyah yang benar, individu dapat mencapai makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, serta memperoleh kebahagiaan spiritual dan kedekatan dengan Allah.

### 3. Indikator Perilaku Islami

Perilaku Islami merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Indikator perilaku islami yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan

---

<sup>8</sup> R Anwar, "Peran Moral dan Etika Islam dalam Membentuk Kepribadian dan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 59, no. 1 (2020): 58.

<sup>9</sup> N Huda, "Konsep Ubudiyah dalam Islam: Analisis Komprehensif," *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 6, no. 2 (2016): 48.

<sup>10</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40.

- b. Merayakan hari-hari besar keagamaan
- c. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah
- d. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Adapun indikator perilaku islami di MTs Nidhomiyah yaitu sebagai berikut:

- a. Taat kepada Allah
- b. Kebiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan
- c. Melakukan amalan sunnah
- d. Kebiasaan berdzikir

#### 4. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Islami**

Faktor-faktor yang mendukung seseorang memiliki perilaku Islami yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku Islami seseorang.<sup>11</sup> Nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh keluarga, seperti akhlak yang baik, ketaatan kepada Allah, dan cinta terhadap Rasulullah, dapat membentuk perilaku Islami individu. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan karakter anak terbentuk. Dengan dukungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai positif pada karakter anak, maka akan semakin mudah anak itu terbentuk perilaku islami mereka.

Keluarga memegang peranan sentral dalam membentuk dan mengarahkan perilaku Islami individu. Pertama-tama, lingkungan

---

<sup>11</sup> Soni Kaputra, "Dampak Pendidikan Orangtua Terhadap Kebiasaan Religius Anak Dalam Keluarga Jamaah Tabligh," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 250.

keluarga yang menerapkan nilai-nilai Islam dengan konsisten dapat menjadi fondasi kuat untuk perkembangan spiritual seseorang. Didikan agama, praktik ibadah bersama, dan diskusi tentang moralitas Islam di dalam keluarga membantu membentuk pemahaman mendalam tentang ajaran agama.

b. Pengaruh Teman dan Lingkungan Sosial

Interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial juga mempengaruhi perilaku Islami.<sup>12</sup> Lingkungan yang mendukung praktik-praktik keagamaan, seperti beribadah secara berjamaah atau memiliki lingkungan sosial yang memperkuat kepatuhan terhadap hukum-hukum agama, dapat meningkatkan perilaku Islami individu.

Teman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memengaruhi perilaku individu dalam konteks kehidupan Islam. Pertama-tama, lingkungan sosial yang didominasi oleh teman-teman yang memiliki nilai-nilai Islam dapat menjadi pendorong utama dalam memperkuat perilaku Islami seseorang. Interaksi sehari-hari dengan teman-teman yang berkomitmen terhadap ajaran agama dapat memotivasi individu untuk melaksanakan ibadah dengan lebih konsisten, mengamalkan moralitas Islam, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

c. Pengaruh Media dan Teknologi

---

<sup>12</sup> Eny Setiyowati, "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini," *AL-Mabsut* 14, no. 2 (2020): 160.

Media massa, internet, dan teknologi lainnya juga dapat mempengaruhi perilaku Islami seseorang.<sup>13</sup> Pemaparan terhadap konten Islami yang positif dalam media dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku individu terhadap agama. Melalui media, ajaran dan nilai-nilai Islam dapat disebarkan dengan lebih luas dan cepat.

Kemajuan teknologi memberikan akses lebih mudah terhadap informasi agama dan sumber-sumber ilmu keislaman. Individu dapat mengakses kajian agama, tafsir Al-Qur'an, dan diskusi-diskusi keislaman melalui platform online, memungkinkan peningkatan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Media teknologi juga memberikan ruang bagi diseminasi pengetahuan agama, menciptakan komunitas virtual yang saling mendukung dalam menjalankan ibadah dan memahami nilai-nilai Islam.

#### d. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan menilai perilaku serta emosinya, baik dalam situasi internal maupun eksternal, termasuk kemampuannya dalam belajar. Kesadaran diri juga melibatkan evaluasi perilaku dan respons yang diperlihatkan terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Dewi Immaniar Desrianti, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam | Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risaalah Islamiah, Teknologi dan Sosial," 51, diakses 15 Juni 2023, <https://journal.pandawan.id/al-waarits/article/view/27>.

<sup>14</sup> Fajar Lilia Iman, "Kesadaran diri dan optimis pada pengaturan diri dalam belajar pada mahasiswa baru selama pandemi Covid-19," *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)* 2, no. 1 (14 Juni 2022): 100, <https://doi.org/10.18860/jips.v2i1.15705>.

Individu yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih mampu memantau dan mengendalikan tindakan serta perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam. Kesadaran diri memungkinkan mereka untuk merenungkan konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga lebih mudah menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan etika Islam.

Selanjutnya, kesadaran diri juga memperkuat hubungan individu dengan Allah. Kesadaran diri yang mendalam tentang keadaan spiritualnya membantu individu memahami posisi dan ketergantungannya kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, kesadaran diri dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah, mengoreksi diri atas dosa-dosa yang dilakukan, dan lebih tekun dalam menjalankan kewajiban agama. Melalui proses introspeksi yang kontinu, individu dapat memperbaiki dan menyempurnakan perilaku Islami mereka, menjadikan kesadaran diri sebagai instrumen penting dalam perjalanan spiritual.

Faktor-faktor yang menghambat seseorang memiliki perilaku Islami yaitu sebagai berikut:

a. Kurangnya Kemampuan siswa

Kurangnya kemampuan siswa adalah masalah yang sering ditemui dalam dunia pendidikan dan dapat merujuk pada berbagai hal. Ini bisa mencakup kesulitan dalam memahami konsep akademis, tantangan dalam mengembangkan keterampilan tertentu,

masalah motivasi, atau bahkan masalah fisik atau kesehatan yang mempengaruhi kemampuan belajar.<sup>15</sup>

b. Kurangnya Fasilitas Pembelajaran

Kurangnya fasilitas pembelajaran adalah masalah yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan dan kurangnya fasilitas pembelajaran juga dapat membatasi kemampuan siswa dalam mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan keterampilan tertentu. dapat berdampak negatif pada proses belajar-mengajar.<sup>16</sup>

c. Kurangnya Pemahaman Agama

Kekurangan pemahaman agama dapat mengakibatkan ketidakjelasan dalam keyakinan, perbedaan interpretasi yang besar terhadap ajaran agama, dan mungkin bahkan praktek agama yang salah.

d. Lingkungan Negatif

Lingkungan negatif yang dapat menghambat perilaku Islami adalah situasi atau tempat di mana nilai-nilai dan praktik Islam seringkali diabaikan atau bahkan bertentangan dengan norma-norma dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama tersebut.

e. Dampak dari Media

Media massa dan budaya populer dapat berdampak pada nilai-nilai dan perilaku islami seseorang yang bertentangan dengan

---

<sup>15</sup> Dwi Faruqi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas," *Journal Evaluasi* 2, no. 1 (9 April 2018): 294, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>.

<sup>16</sup> Muhammad Nuzli, "Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (27 Desember 2021): 59, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1921>.

ajaran Islam.<sup>17</sup> Dampak negatif media terutama dapat menghambat perilaku Islami dengan memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Media sering menampilkan gaya hidup konsumtif, hedonisme, dan materialisme, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kesederhanaan, keadilan sosial, dan kepatuhan agama dalam Islam.

## **B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Ubudiyah**

### **1. Pengertian Pembelajaran Ubudiyah**

Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan untuk mengajarkan kepada peserta didik dengan tujuan akhir tercapainya perubahan dalam perilaku.<sup>18</sup> Proses pembelajaran dicirikan oleh interaksi edukatif yang terjadi, yang mengacu pada interaksi yang didasari oleh tujuan pembelajaran. Sumber interaksi ini berasal dari pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran secara pedagogis pada siswa, dan berlangsung secara terencana melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran bukanlah proses yang instan, tetapi melibatkan tahap-tahap tertentu.<sup>19</sup> Dalam proses pembelajaran, pendidik memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar dengan efektif. Melalui interaksi ini, diharapkan dapat menghasilkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>17</sup> Saiful Bahri, *Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Agama Islam Terhadap Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak* (Mataram: Penerbit Lafadz Jaya, 2021), 80.

<sup>18</sup> Herliani, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 6.

<sup>19</sup> Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2014): 74.

Ubudiyah secara etimologis (bahasa) diambil dari bahasa arab عبد عبادة – يعبد – yang memiliki arti doa, tunduk, patuh dan mengabdikan. Secara terminologis (istilah) terdapat beberapa pengertian tentang ibadah :

- a. Ibadah merupakan bentuk penghambaan kepada Tuhan yang dapat diwujudkan melalui pelaksanaan sholat, berdoa, berbuat baik, dan sebagainya.
- b. Ibadah adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seorang hamba dengan tujuan mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya.
- c. Ibadah adalah bentuk penghormatan dan rasa terima kasih manusia terhadap Allah karena segala nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Ubudiyah adalah konsep dalam Islam yang mengacu pada ketaatan dan pengabdian seseorang kepada Allah SWT. Istilah ini mengandung makna bahwa setiap individu harus mengakui bahwa ia adalah hamba Allah dan harus memenuhi segala kewajiban sebagai hamba yang tunduk pada perintah-Nya.<sup>20</sup>

Ibadah dapat diartikan sebagai bentuk pengabdian, pelayanan, ketaatan, kepatuhan, dan pengakuan atas keesaan Allah. Ibadah dilakukan dengan sepenuh hati dalam ketaatan kepada Allah SWT, dengan tujuan mendapatkan keridhaan dan perlindungan-Nya. Selain itu, ibadah juga harus dilakukan sesuai dengan petunjuk dan contoh yang diajarkan oleh Rasulullah.<sup>21</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa, ibadah dapat diartikan sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan atau Allah. Ibadah

---

<sup>20</sup> Khoiril Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: CV. Arjasa Pratama, 2019), 25.

<sup>21</sup> Zulkifli, *Fiqh Ibadah*, 1 ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 11.

melibatkan pelaksanaan berbagai aktivitas dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Ibadah juga melibatkan pengakuan akan keesaan Allah serta patuh terhadap ajaran dan petunjuk agama yang diterima.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan pengertian Pembelajaran ubudiyah adalah interaksi pendidik dengan peserta didik yang melibatkan penghafalan dan pemahaman terhadap doa-doa, surat-surat Al-Quran, hadis-hadis, atau bacaan-bacaan lain yang berkaitan dengan ibadah. Tujuan dari hafalan ubudiyah adalah agar individu dapat mengingat, memahami, dan mengamalkan materi-materi ibadah dengan tepat dan sesuai dengan ajaran agama. Melalui hafalan ubudiyah, seseorang dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, meningkatkan pengetahuan agama, dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Dalam proses pembelajaran terdapat prosedur evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui seberapa baik dan efektif sistem pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas sistem pembelajaran secara keseluruhan. Sistem ini mencakup semua elemen, termasuk elemen tujuan, isi, metode, alat bantu, materi pelajaran, lingkungan, dan sistem penilaian yang digunakan. Evaluasi pembelajaran juga bertujuan untuk meninjau kembali metode pengajaran

---

<sup>22</sup> Ahmad Chafidut Tamam dan Abdul Muhid, "Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ubudiyah Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa: Literature Review," *Kariman* 10, no. 1 (2022): 48.

yang digunakan, menilai dan meningkatkan program kurikulum, menilai dan meningkatkan proses pembelajaran, mendukung kemajuan belajar siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, dan memberikan data untuk membantu pengambilan keputusan.<sup>23</sup>

## 2. Metode-metode Pembelajaran Ubudiyah

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak luput dari metode. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk menyelesaikan tugas agar tercapai sesuai dengan tujuan; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan.<sup>24</sup> Adapun beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran ubudiyah antara lain:

### a. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu yang paling sering digunakan oleh guru agama Islam. Metode ini memiliki nilai karena cara kerjanya yang berfokus pada psikomotorik agama siswa. Menurut etimologinya, demonstrasi adalah aksi protes yang dilakukan oleh sekelompok orang. Ini juga dapat berarti pertunjukan yang menunjukkan sesuatu.<sup>25</sup>

### b. Metode Hafalan

Hafalan dapat mempertahankan materi pembelajaran yang telah dikuasai siswa. Seorang siswa yang mampu menghafal berbagai jenis

---

<sup>23</sup> Nisful Laili, Mutiara Sari Dewi, dan Bagus Cahyanto, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ubudiyah Di Mi Nurul Ulum Arjosari Kota Malang," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 3 (2023): 353.

<sup>24</sup> Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Aciet* 1, no. 1 (2020).

<sup>25</sup> Tamam dan Muhid, "Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ubudiyah Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa: Literature Review," 45.

materi akan memiliki dampak yang signifikan terhadap ingatannya. Jika diterapkan pada bidang Al-Qur'an dan Hadits, yaitu menghafal dalil atau ayat-ayat Al-Quran, metode hafalan sangat cocok. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode hafalan adalah metode yang tepat dan cepat untuk menghafal atau mengucapkan sesuatu yang telah dihafalkan dengan lancar.<sup>26</sup>

c. Metode Ceramah

Metode ceramah biasa dilakukan pada pembelajaran langsung yang mana guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan menggunakan buku, yang kemudian menjadi metode mengajar atau metode ceramah.<sup>27</sup>

### 3. Macam-macam Ibadah

Ulama ushul fiqih membagi ibadah menjadi dua bentuk, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang mengimplikasikan hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya. Ibadah ini memiliki ciri-ciri bahwa semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam ibadah mahdhah,

---

<sup>26</sup> Nur Ali, "Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan," *Aciet* 1, No. 1 (2020): 138.

<sup>27</sup> Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," 109.

perintah dan larangannya telah jelas secara nyata dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan apapun.<sup>28</sup>

Bentuk pelaksanaan ibadah telah ditentukan berdasarkan dalil-dalil yang kuat dan memiliki ketentuan hukum yang terkait dengan bidang ubudiyah dan ibadah khusus. Ibadah khusus merujuk pada ibadah yang terkait dengan rukun Islam, seperti syahadat, sholat, zakat, puasa, haji, serta tindakan membersihkan diri dari hadas kecil maupun hadas besar.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang tidak memiliki ketentuan atau aturan yang secara rinci ditetapkan melalui dalil-dalil yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam ibadah ini, perintah dan larangannya tidak secara spesifik dijelaskan dalam sumber-sumber agama yang pasti.<sup>29</sup>

Dalam ibadah ini, tidak terdapat rincian yang tegas mengenai cara pelaksanaan atau waktu tertentu yang harus diikuti. Contoh dari ibadah ghairu mahdhah adalah amal kebajikan umum, seperti sedekah, berbuat baik kepada sesama, dan berperilaku adil. Meskipun tidak ada ketentuan yang spesifik, ibadah ghairu mahdhah tetap memiliki nilai penting dalam agama Islam, karena menggambarkan kebaikan umum yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>28</sup> Marzuki, "Kemitraan Madrasah dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari," *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 2 (2017): 167.

<sup>29</sup> Moch Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05 (2016): 1194.

#### 4. Bentuk-Bentuk Ibadah

Dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi 5 kategori, yaitu sebagai berikut :

- a. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan mencakup aktivitas seperti berdzikir (mengingat Allah), berdoa (berbicara dengan Allah), memuji Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah (Segala puji hanya untuk Allah), dan membaca Al-Qur'an.
- b. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya meliputi tindakan membantu atau menolong orang lain, mengurus jenazah, dan melakukan amal saleh secara umum. Ini termasuk berbagai tindakan kebajikan dan kemanusiaan yang dilakukan tanpa batasan tertentu.<sup>30</sup>
- c. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya mencakup kewajiban seperti shalat (sembahyang), puasa, zakat, dan haji. Ini adalah tugas-tugas ibadah yang diatur secara spesifik dalam agama Islam dan memiliki aturan dan tata cara pelaksanaan yang jelas.
- d. Ibadah yang cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri melibatkan puasa (menahan diri dari makan, minum, dan kegiatan tertentu selama periode tertentu), I'tikaf (berada di dalam masjid dengan niat melakukan ibadah intensif), dan ihram (berada dalam keadaan suci dan mengenakan pakaian haji khusus) untuk melakukan ibadah haji atau umrah.

---

<sup>30</sup> Adudin Alijaya, "Kontruksi Ubudiyah dalam Pembelajaran Perspektif Tafsir," *Jurnal Ar-Risalah* 6, no. 2 (2020): 123.

- e. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak melibatkan tindakan memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan terhadap kita, atau membebaskan orang-orang yang berhutang dari kewajiban mereka untuk membayar hutang tersebut. Ini adalah bentuk ibadah yang melibatkan pengampunan dan pembebasan dari beban finansial.<sup>31</sup>

Jika dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga kategori:

- a. Ibadah rohaniah-amaliah adalah jenis ibadah yang menggabungkan dimensi rohani dan harta. Contohnya adalah zakat, di mana seseorang memberikan sebagian dari harta yang dimilikinya sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan sebagai wujud kepedulian sosial terhadap sesama.
- b. Ibadah jasmaniah-rohaniah adalah jenis ibadah yang menggabungkan dimensi jasmani dan rohani. Contohnya adalah puasa dan shalat. Puasa melibatkan menahan diri dari makan, minum, dan kegiatan tertentu untuk membersihkan dan mengendalikan nafsu, sementara shalat melibatkan gerakan fisik yang diiringi dengan pemahaman dan konsentrasi yang mendalam terhadap aspek spiritualnya.
- c. Ibadah rohaniah, jasmaniah, dan amaliah adalah jenis ibadah yang melibatkan semua aspek dalam pelaksanaannya. Contohnya adalah ibadah haji. Ibadah haji melibatkan keseimbangan antara dimensi

---

<sup>31</sup> Aljaya, 124.

rohani, jasmani, dan material. Selama haji, seseorang melakukan ibadah ritual, menjalankan rangkaian tindakan fisik seperti berjalan di sekitar Ka'bah dan melempar jumrah, serta melaksanakan kewajiban sosial dan keuangan seperti membayar biaya perjalanan dan memberikan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.<sup>32</sup>

Dalam ketiga kategori ini, ibadah mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan dijalankan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah serta mengembangkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial.

## 5. Prinsip-Prinsip Ibadah

Jamaluddin menyatakan bahwa Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah sebagai panduan terakhir dalam melaksanakan ibadah<sup>33</sup>, yakni sebagai berikut:

- a. Prinsip utama dalam beribadah adalah tunduk dan mengesakan Allah SWT sebagai satu-satunya yang patut disembah.
- b. Allah SWT berada dalam kedekatan yang sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya dan memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang segala hal yang dilakukan oleh hamba-Nya. Oleh karena itu, dalam berdoa, sebaiknya kita langsung memohon kepada Allah tanpa menggunakan perantara siapapun atau apapun.
- c. Ikhlas adalah ketulusan yang hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Keikhlasan harus hadir dalam setiap bentuk ibadah, karena

<sup>32</sup> Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (31 Desember 2018): 7, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>.

<sup>33</sup> Jamaludin, *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf (Dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Suryalaya Tasikmalaya)* (Wonosobo: CV. Mangkubumi Media, 2019), 234.

keikhlasan merupakan esensi dari ibadah itu sendiri. Tanpa keikhlasan, ibadah tidak akan menjadi yang sebenarnya.

- d. Sesuai dengan petunjuk agama, seseorang dikatakan beramal shaleh ketika beribadah kepada Allah sesuai dengan cara yang ditetapkan oleh Allah melalui para Nabi-Nya, bukan dengan cara yang dibuat oleh manusia sendiri.
- e. Penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani dalam ibadah.
- f. Syariat yang ditetapkan oleh Allah SWT haruslah mudah dan meringankan, sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan manusia.<sup>34</sup>
- g. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Allah, sebagai pencipta alam semesta termasuk manusia, memiliki pemahaman yang paling mendalam tentang ciptaan-Nya dan segala keterbatasan yang dimiliki oleh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, dalam situasi yang tidak normal, seperti yang membahayakan, menyulitkan, atau tidak memungkinkan, Allah selalu memberikan jalan keluar dengan memberikan keringanan dalam hukum-Nya.

---

<sup>34</sup> Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2015), 11.